

**PENGUNAAN METODE PENEMUAN UNTUK MENINGKATKAN  
KETUNTASAN BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA  
KONSEP PENJUMLAHAN KELAS II SEMESTER I  
SD NEGERI 08 TANJUNG ALAM**

**NUR'AINI**

gmail: [nuraini008@gmail.com](mailto:nuraini008@gmail.com)

**Abstark**

*The purpose of mathematics lessons at school illustrates that learning is not only in the cognitive field but extends to the psychomotor and affective fields. To realize the objectives of the mathematics lesson, appropriate strategies and learning methods are needed. The discovery method is one of the student-centered methods. Based on the results of research and discussion starting from Before Cycle I to Cycle II, it can be concluded that using the discovery method can improve the ability to add numbers in mathematics. Learning outcomes increased especially in the first cycle of class I meetings with an average of only 73.55 with 55% completeness, but in the first cycle the second meeting increased by an average of 81.02 with a 65% completeness. the class average increased by 84.3 with 75% completeness, until the second cycle II meeting. Average far increased to 87 with 95% completeness, in the second cycle meeting II there was only 1 student who was incomplete. The use of discovery methods can enhance student creativity because using the discovery method makes it possible to develop active student learning.*

**Keywords: Discovery Method, Student Learning Completeness**

**Abstark**

Tujuan pelajaran matematika di sekolah memberikan gambaran bahwa belajar tidak hanya di bidang kognitif saja tetapi meluas pada bidang psikomotor dan afektif. Untuk mewujudkan tujuan pelajaran matematika tersebut diperlukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Metode penemuan merupakan salah satu metode yang berpusat pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mulai dari Sebelum Siklus I sampai dengan Siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode penemuan dapat meningkatkan kemampuan menjumlahkan bilangan cacah pada mata pelajaran matematika. Hasil belajar meningkat terutama pada dari siklus I pertemuan I rata-rata kelas hanya 73,55 dengan ketuntasan 55% namun pada siklus I pertemuan ke II meningkat rata-rata 81,02 dengan ketuntasan 65%.Setelah dilanjutka pada siklus II pertemuan I rata-rata kelas meningkat 84,3 dengan ketuntasan 75%, hingga sampai pada siklus II pertemuan II Rata-rata jauh meningkat menjadi 87 dengan ketuntasan 95 %, pada siklus II pertemuan II hanya ada 1 orang siswa yang tidak tuntas. Penggunaan metode penemuan dapat meningkatkan kreatifitas siswa karena dengan menggunakan metode penemuan memungkinkan untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif.

**Kata Kunci: Metode Penemuan, Ketuntasan Belajar Siswa**

**PENDAHULUAN**

Prestasi belajar matematika siswa kelas II SDN 08 Tanjung Alam Kec.Tanjung Baru untuk tahun pelajaran 2015/2016 belum memuaskan karena

rata-rata prestasi belajar siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang paling ditakuti oleh siswa. Di samping itu, matematika termasuk dalam

tiga mata pelajaran Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN).

Berdasarkan hasil pengamatan di dalam kelas dan data hasil belajar siswa kelas II SDN 08 Tanjung Alam Kec.Tanjung Baru, pada semester I Tahun pelajaran 2015/2016, diduga penyebab timbulnya masalah adalah sebagai berikut :

1. Sebagian siswa beranggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang tidak menarik, sulit, dan membosankan.
2. Proses pembelajaran matematika kurang kondusif.
3. Guru masih sering mengalami kesulitan dalam menanamkan konsep- konsep dasar matematika kepada siswa, khususnya pada konsep membandingkan bilangan.
4. Metode pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru.

Keadaan tersebut perlu segera diatasi karena sangat berpengaruh terhadap mutu sekolah.

Tujuan pelajaran matematika di sekolah memberikan gambaran bahwa belajar tidak hanya di bidang kognitif saja tetapi meluas pada bidang psikomotor dan afektif. Pembelajaran matematika diarahkan untuk pembentukan kepribadian dan pembentukan kemampuan berpikir yang bersandar pada hakikat matematika, ini berarti hakikat matematika merupakan unsur utama dalam pembelajaran matematika. Oleh karenanya hasil-hasil pembelajaran matematika menampak kemampuan berpikir yang matematis dalam diri siswa, yang bermuara pada kemampuan menggunakan matematika sebagai bahasa dan alat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam

kehidupannya. Hasil lain yang tidak dapat diabaikan adalah terbentuknya kepribadian yang baik dan kokoh.

Untuk mewujudkan tujuan pelajaran matematika tersebut diperlukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Metode penemuan merupakan salah satu metode yang berpusat pada siswa. Metode penemuan dalam kegiatan pembelajaran siswa kelihatan lebih aktif. Di samping itu, daya nalar siswa dapat dikembangkan terutama untuk mata pelajaran matematika.

Ada beberapa karakteristik anak di usia Sekolah Dasar yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya ditingkat Sekolah Dasar. Sebagai guru harus dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya.

Di samping memperhatikan karakteristik anak usia SD, implikasi pendidikan dapat juga bertolak dari kebutuhan peserta didik. Pemaknaan kebutuhan SD dapat diidentifikasi dari tugas-tugas perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang muncul pada saat atau suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, sementara kegagalan dalam melaksanakan tugas tersebut menimbulkan rasa tidak bahagia, ditolak oleh masyarakat dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Anak usia SD ditandai oleh tiga dorongan ke luar yang besar yaitu (1) kepercayaan anak untuk keluar rumah dan masuk dalam kelompok sebaya; (2) kepercayaan anak memasuki dunia

permainan dan kegiatan yang memerlukan keterampilan fisik, dan (3) kepercayaan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbolis, dan komunikasi orang dewasa.

Dengan demikian pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dan tugas-tugas perkembangan anak SD dapat dijadikan titik awal untuk menentukan tujuan pendidikan di SD, dan untuk menentukan waktu yang tepat dalam memberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak itu sendiri. Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode penemuan untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa mata pelajaran matematika pada Konsep Penjumlahan Kelas II Semester I SDN 08 Tanjung Alam Kec.Tanjung Baru Tahun Pelajaran 2015/2016.

## **KAJIAN TEORI**

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang (guru atau yang lain) untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. (M. Djauhar Siddiq, 2008 : 9). Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ditakuti anak pada umumnya karena mata pelajaran matematika termasuk dalam mata pelajaran yang diujikan berstandar nasional. Sutawijaya dalam Siti Hawa (2008: 1) matematika mengkaji benda abstrak (benda pikiran) yang disusun dalam suatu sistem aksiomatis dengan menggunakan simbol (lambang) dan penalaran deduktif. Menurut Hudoyo dalam Siti Hawa (2008: 1) matematika

berkenan dengan ide (gagasan-gagasan), aturan-aturan, hubungan-hubungan yang diatur secara logis sehingga matematika berkaitan dengan konsep-konsep abstrak. Sebagai guru matematika dalam menanamkan pemahaman seseorang belajar matematika utamanya bagaimana menanamkan pengetahuan konsep-konsep dan pengetahuan prosedural. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Untuk menguasai dan mencipta teknologi dan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif di masa depan, maka diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini dan pembelajaran yang membuat siswa belajar dan menjadi bermakna. (Sitihawa dkk., 2008 : 3).

Wiji Suwarno (2009 : 95) Belajar tuntas merupakan strategi pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas dengan asumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik akan mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil secara maksimal terhadap bahan ajar yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil yang maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan secara sistematis. Kesistematikan akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisasi tujuan dan bahan ajar, serta melaksanakan

evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan pembelajaran harus diorganisasi secara spesifik untuk memudahkan pengecekan hasil belajar. Sedangkan bahan ajar perlu dijabarkan menjadi satuan-satuan belajar tertentu, dan penguasaan bahan yang lengkap untuk semua tujuan setiap satuan belajar dituntut dari para peserta didik sebelum proses belajar melangkah pada tahap berikutnya. Evaluasi dilaksanakan setelah para peserta didik menyelesaikan suatu kegiatan belajar tertentu yang merupakan dasar untuk memperoleh umpan balik (*feed back*). Tujuan utama evaluasi adalah untuk memperoleh informasi tentang pencapaian tujuan dan penguasaan bahan peserta didik. Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan di mana dan dalam hal apa para peserta didik perlu memperoleh bimbingan dalam mencapai tujuan, sehingga seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan dan menguasai bahan ajar secara maksimal (belajar tuntas).

Sund dalam Soli Abimanyu dkk. (2008 : 9) berpendapat bahwa penemuan adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Sedangkan *inquiry* (inkuiri) menurut Sund meliputi juga penemuan. Dengan kata lain, inkuiri adalah perluasan proses penemuan yang digunakan lebih mendalam. Artinya proses inkuiri mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya : merumuskan masalah, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan sebagainya. Akhirnya Sund berpendapat bahwa penggunaan metode penemuan baik untuk siswa kelas rendah, sedangkan inkuiri

baik untuk kelas tinggi. Dengan demikian penemuan diartikan sebagai prosedur pembelajaran yang mementingkan pembelajaran perseorangan, manipulasi obyek, melakukan percobaan, sebelum sampai kepada generalisasi. Metode penemuan mengutamakan cara belajar siswa aktif (CBSA), berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di SDN 08 Tanjung Alam Kec.Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar Jarak sekolah dengan kantor kecamatan  $\pm$  10 km dan kantor UPT Dinas pendidikan  $\pm$  10 km. Waktu pelaksanaan penelitian selama 3 bulan yaitu mulai bulan Juli sampai dengan September 2015.

Subyek penelitian yaitu siswa kelas II SDN 08 Tanjung Alam Kec.Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar Tahun pelajaran 2015/2016 Semester I dengan jumlah siswa 20 anak. Obyek penelitian yaitu penggunaan metode penemuan untuk pembelajaran konsep penjumlahan bilangan cacah mata pelajaran matematika.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelas II SDN 08 Tanjung Alam Kec.Tanjung Baru Kab.Tanah Datar. Pada bab ini dikemukakan temuan hasil penelitian penerapan metode penemuan dalam pembelajaran konsep penjumlahan tahun ajaran 2015 Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, pengamatan terhadap tindakan pembelajaran konsep penjumlahan melalui metode penemuan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dibagi atas 2 siklus, data setiap siklus dipaparkan terpisah agar terlihat persamaan,

perbedaan, perubahan, atau perkembangan alur siklus tersebut. Hasil-hasil penelitian pada setiap siklus dapat dideskripsikan sebagai berikut:

### Siklus I

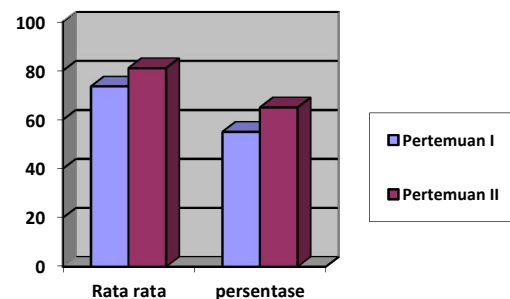
Dalam melakukan percobaan, masih banyak siswa yang bermain, bahkan ada yang pasif, hal ini terjadi karena percobaan didominasi oleh siswa yang pintar dan tampak hanya sebagian kecil siswa yang berani bertanya dan mengemukakan ide dan pendapatnya. Untuk itu, guru langsung memberikan arahan dan memotivasi siswa agar berani untuk bertanya dan menyampaikan idenya. Setelah itu, siswa diminta menyelesaikan soal-soal tes secara individu, setelah diperiksa ternyata jawaban siswa sangat beragam, disini terlihatlah kephahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Hanya sebagian kecil dari jumlah siswa yang menjawab benar. Kesalahan terbanyak ditemukan pada proses menentukan hasil pengurangan.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa dari seluruh jumlah siswa masih ada 9 orang siswa yang belum tuntas, dan hanya 11 anak nilainya di atas ketuntasan minimal dengan ketuntasan 55%, untuk itu peneliti perlu melanjutkan penelitian ini pada siklus I pertemuan ke II. Peneliti meminta siswa untuk duduk pada posisi semula dan siswa segera duduk pada bangkunya masing-masing dengan tertib. Selanjutnya peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa untuk membimbing siswa menyimpulkan pelajaran.

Siswa mulai terlihat telah memahami materi pelajaran. Peneliti melakukan evaluasi/latihan untuk mengetahui seberapa besar siswa yang memahami pelajaran yang telah diberikan. Peneliti memberikan soal latihan kepada masing-masing siswa dan memberi arahan untuk

mengerjakan soal sendiri dan tidak menyontek kepada teman. Siswa dengan antusias menjawab soal tes secara individu, ini terlihat dari siswa yang dengan tenang dan serius menjawab soal tanpa bekerjasama dengan temannya. Setelah siswa selesai mengerjakan latihan, semua lembar jawaban siswa dikumpulkan. Peneliti melakukan penilaian terhadap soal latihan yang telah dikerjakan siswa.

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas berjumlah 13 orang dan yang belum tuntas masih ada berjumlah tujuh orang dengan ketuntasan 65%, untuk itu peneliti merasa perlu dilanjutkan pada siklus II yang dilaksanakan dua kali pertemuan. Diagram hasil siklus I pertemuan I dan II Rata rata kelas dan persentase ketuntasan



Pengamatan terhadap tindakan penerapan metode penemuan dalam pembelajaran menemukan konsep penjumlahan dan pengurangan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh observer pada saat pelaksanaan proses pembelajaran menemukan konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500. Observer dalam melaksanakan

tugasnya dibantu dengan menggunakan lembaran observasi aktivitas siswa dan guru.

Pengamatan dilakukan secara terus menerus mulai dari tindakan pertama sampai dengan tindakan berakhir. Pengamatan yang dilakukan pada satu tindakan dapat mempengaruhi penyusunan tindakan selanjutnya. Hasil observasi ini kemudian di refleksi untuk perencanaan tindakan berikutnya.

### **Refleksi**

Pembelajaran siklus I tentang menemukan konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500 dengan menggunakan metode penemuan dilaksanakan secara klasikal dan individu. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan siklus dilakukan pengamatan dan tes. Hasil pengamatan dan tes selama pelaksanaan tindakan dianalisis dan didiskusikan dengan observer sehingga diperoleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Penyajian pada tahap presentasi dalam pembelajaran menemukan konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500 dengan menggunakan metode penemuan belum berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan, sebagian besar siswa malu-malu pada saat melaporkan hasil percobaannya dan dalam mengemukakan pendapat serta mengajukan pertanyaan.
- 2) Penggunaan metode penemuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menemukan konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500 sangat menarik perhatian siswa. Selain itu penggunaan metode penemuan memudahkan siswa untuk memahami materi yang disajikan oleh guru.

Walaupun siswa masih mengalami kesulitan pada saat menyimpulkan pelajaran.

- 3) Pada saat siswa diminta untuk melakukan percobaannya tentang menemukan konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500, siswa mengalami kesulitan. Setelah siswa diberi bimbingan oleh peneliti sebagian siswa dapat memahaminya, tetapi ada sebagian lagi yang belum bisa memahami tentang materi, maka dari itu pada tahap melakukan percobaan ini akan diulang lagi pada siklus II dengan materi yang berbeda.
- 4) Dengan menggunakan metode penemuan siswa dapat melakukan percobaan sesuai dengan langkah-langkah yang telah diberikan.
- 5) Hasil tes siswa pada siklus I menunjukkan bahwa jawaban siswa masih banyak yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Masih ada sebagian besar siswa dalam menjawab soal-soal tentang menemukan konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500 mengalami kesulitan. Meskipun semua soal mereka isi.
- 6) Guru tidak membahas atau mengoreksi hasil latihan siswa secara bersama-sama, hal ini perlu dilakukan agar siswa mengetahui dan paham di mana kesalahannya dan melatih kejujuran siswa dalam memeriksa.

Berdasarkan pengamatan dan tes maka tujuan pembelajaran yang diharapkan pada siklus I belum tercapai. Dengan demikian upaya untuk menggunakan metode penemuan dalam pembelajaran menemukan konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500 dapat menentukan langkah-

langkah proses pembelajaran yang akan ditargetkan pada siklus II.

## **Siklus II**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Siklus II pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus untuk siklus II pertemuan I dan 9 September 2015 siklus II pertemuan II. Hasil pelaksanaan Siklus II. Hasil analisis refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa hasil penelitian belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu pembelajaran dilanjutkan ke siklus II. Pembelajaran siklus II ini diberikan, agar siswa dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500 dengan menggunakan metode penemuan. Indikator dari pembelajaran ini adalah

1. Memecahkan masalah yang berkaitan dengan konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500,
2. Menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500.

Sedangkan tujuan umum pembelajaran adalah 1) Dengan metode penemuan, siswa dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500, 2) Dengan menyelesaikan soal cerita, siswa dapat menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500. Untuk mencapai indikator tersebut, rencana pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap yaitu: (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir.

Agar peneliti dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, peneliti menyiapkan lembar observasi untuk observer dan alat

tes yang salah satunya berguna untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Pembelajaran menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500 dengan menggunakan metode penemuan dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2015 pukul 08.05-9.15 WIB yang berlangsung 70 menit (2 jam pelajaran), dan pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 9 September 2015 pukul 08.05-09.15 WIB selama 70 menit (2 jam pelajaran). Dalam pelaksanaan siklus II ini peneliti juga bertindak sebagai guru seperti halnya dalam siklus I, sedangkan sebagai observer yaitu teman sejawat.

Berdasarkan perencanaan, maka pelaksanaan pembelajaran menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500 mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode penemuan yaitu: dengan membangun pengetahuan siswa, mengadakan tanya jawab, menemukan sendiri materi pembelajaran, penilaian yang sebenarnya dengan cara mengadakan evaluasi proses maupun evaluasi hasil tes. Untuk lebih jelasnya, pelaksanaan pembelajaran diuraikan sebagai berikut:

### **Pertemuan I Pada Siklus II**

Pada pertemuan I siklus II ini pembelajaran difokuskan mengenai menentukan hubungan antar satuan volume. Adapun pelaksanaan kegiatan pembelajarannya dapat diuraikan dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

#### **1) Pelaksanaan Kegiatan Awal**

Guru menyiapkan kondisi kelas, mengatur dan menyiapkan siswa untuk belajar. Dan dilanjutkan dengan

doa bersama. Setelah siswa siap untuk belajar, guru mengabsen siswa. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan tanya jawab tentang materi pelajaran minggu lalu mengenai konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500. Hal ini dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami pelajaran minggu lalu. Kemudian guru bertanya tentang menghitung jumlah kelereng yang telah dibawa oleh siswa dari rumah dan menggabungkan dengan jumlah kelereng teman sebelahnya

## 2) Pelaksanaan Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti ini, guru memberikan soal cerita tentang penjumlahan dan pengurangan kepada siswa dan siswa mencoba menemukan sendiri jumlah soal cerita tersebut dengan menggunakan alat bantu hitung yang di bawa dari rumah mereka masing –masing, ada yang menggunakan lidi dan ada yang menggunakan pipet, dan ada pula yang menggunakan jari mereka sendiri.

Kemudian guru menjelaskan cara melakukan penjumlahan dan pengurangan dengan cara bersusun pendek, dengan teknik menyimpan, guru memberikan LKS dan siswa mengerjakan LKS tersebut secara individu.

Setelah itu, guru menugasi salah seorang siswa untuk mengumpulkan LKS serta alat dan bahannya ke depan kelas. Selanjutnya siswa diminta untuk menyelesaikan soal tes secara individu.

## 3) Pelaksanaan Kegiatan Akhir

Guru meminta siswa untuk duduk pada posisi semula. Kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi tidak dipahaminya, namun tidak ada siswa yang bertanya. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk membimbing siswa menyimpulkan pelajaran. Kemudian guru meminta siswa untuk mengulang pelajaran di rumah

Jadi pembelajaran untuk pertemuan pertama ini berlangsung selama 70 menit (2 jam pelajaran). Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masih ada 5 orang siswa yang belum tuntas, dengan ketuntasan 75%, walaupun dilihat rata-rata siswa secara klasikal sudah di atas ketuntasan minimal. Namun peneliti masih Menganggap perlu untuk melanjutkan pada siklus II pertemuan ke II.

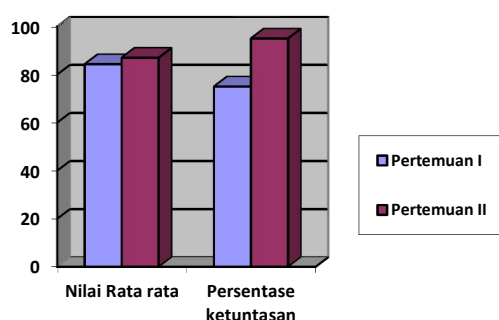
Pertemuan II pada siklus II ini merupakan lanjutan dari kegiatan pada pertemuan I. Pada pertemuan II langkah-langkah yang dilakukan guru hampir sama dengan langkah-langkah pertemuan I tapi pada pertemuan II ini lebih ditekankan pada tahap menemukan sendiri tentang menghitung konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500 gabungan.

Guru meminta siswa untuk duduk pada posisi semula dan siswa segera duduk pada bangkunya masing-masing dengan tertib. Kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang tidak dipahaminya, namun tidak ada siswa yang bertanya. Selanjutnya guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk membimbing siswa menyimpulkan pelajaran. Siswa terlihat telah memahami materi pelajaran. Guru



melakukan tes dan memberikan soal latihan kepada masing-masing siswa, sambil mengingatkan untuk tidak bekerja sama dan mengerjakan soal tes tersebut sendiri-sendiri.

Siswa menjawab soal dengan tekun dan teliti tanpa bekerjasama dengan temannya. Setelah siswa selesai mengerjakan tes, guru memeriksa hasil latihan secara bersama-sama. Dengan cara, soal latihan siswa ditukar dengan teman sebangkunya. Hal ini dilakukan guru agar siswa tahu dan paham di mana kesalahannya dan melatih kejujuran siswa dalam memeriksa punya temannya. Selanjutnya semua lembar jawaban siswa dikumpulkan. Guru melakukan penilaian terhadap soal latihan yang telah dikerjakan siswa. Rangkaian kegiatan yang terakhir adalah evaluasi akhir secara individual kepada siswa. Dari hasil siklus II pertemuan II diatas dapat dilihat rata-rata kelas mencapai 87 dengan ketuntasan 95% dan masih ada satu orang siswa yang masih belum tuntas. Diagram rata kelas dan persentase ketuntasan siklus II pertemuan I dan II



Hasil tes akhir menggambarkan bahwa penelitimel telah menguasai dengan baik materi tentang konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500 dengan menggunakan metode

penemuan.walaupun masih ada satu orang siswa yang belum tuntas. Berdasarkan hasil pengamatan dan tes maka tujuan pembelajaran yang diharapkan pada siklus II sudah tercapai. Dengan demikian upaya untuk menggunakan metode penemuan dalam pembelajaran konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500 sudah berjalan dengan baik dan sudah mencapai hasil yang memuaskan. Penelitian ini berakhir sampai siklus II saja tidak berlanjut pada siklus III.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mulai dari Sebelum Siklus I sampai dengan Siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode penemuan dapat meningkatkan kemampuan menjumlahkan bilangan cacah pada mata pelajaran matematika. Hasil belajar meningkat terutama pada dari siklus 1 pertemuan I rata-rata kelas hanya 73,55 dengan ketuntasan 55% namun pada siklus I pertemuan ke II meningkat rata-rata 81,02 dengan ketuntasa 65%.Setelah dilanjutka pada siklus II pertemuan I rata-rata kelas meningkat 84,3 dengan ketuntasan 75%, hingga sampai pada siklus II pertemuan II Rata-rata jauh meningkat menjadi 87 dengan ketuntasan 95 %, pada siklus II pertemuan II hanya ada 1 orang siswa yang tidak tuntas. Penggunaan metode penemuan dapat meningkatkan kreatifitas siswa karena dengan menggunakan metode penemuan memungkinkan untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif. Di samping itu, pengetahuan yang ditemukan sendiri melalui metode penemuan akan betul-betul dikuasai, dan mudah digunakan/ditransfer dalam situasi lain, siswa dapat menguasai salah satu metode ilmiah yang sangat berguna dalam kehidupannya, siswa

dibiasakan berpikir analitis dan mencoba memecahkan masalah yang akan ditransfer dalam kehidupan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- M. Djauhar Siddiq, dkk. 2008. *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Mark K. Smith, dkk. 2009. *Teori Pembelajaran & Pengajaran*. Yogyakarta: Mirza Media Pustaka.
- Nabisi Laponi, dkk. 2008. *Belajar dan Pembelajaran SD*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Nana Sudjana. 1987. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. Siti Hawa. 2008. *Pengembangan Pembelajaran matematika SD*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Soli Abimanyu, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Wiji Suwarno. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yudhi Munadi. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta. Gaung Persada Press.